

Meningkatkan Pemahaman Remaja Katolik terhadap Sakramen Ekaristi melalui Katekese di Paroki Kesatrian Malang

Chechilia A. Banjarnahor ^{a, 1*}, Lorentius Goa ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ sesilyangeline24@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Juni 2023;
Revised: 15 Juni 2023;
Accepted: 27 Juni 2023.

Kata-kata kunci:
 Katekis;
 Remaja Katolik;
 Sakramen Ekaristi.

ABSTRAK

Sakramen Ekaristi adalah sumber dan puncak dari seluruh iman Kristen. Dalam Ekaristi Kristus hadir secara sakramental bagi keselamatan umat manusia. Seseorang yang bertanggung jawab akan mengajarkan pengajaran iman adalah katekis. Sudah menjadi tugas dari seorang katekis untuk mewartakan sabda Allah dan pengajaran iman Kristiani kepada seluruh sesama. Akan tetapi, tidak semua orang tahu akan hal pengetahuan, dan makna dari sakramen Ekaristi. Tujuan dari Penelitian adalah Meningkatkan Pemahaman Remaja Katolik Terhadap Sakramen Ekaristi melalui Katekese Di Paroki Kesatrian Malang. Penulis menggunakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain pre experimental desain dengan menggunakan desain one group pretest-prottest design. Data yang diukur meliputi hasil belajar peserta. Sasaran dari penelitian ini adalah peserta krisma remaja sebanyak 31 orang. Berdasarkan hasil uji N-Gain pada peserta, rata-rata perolehan nilai pretest dan posttest mengalami peningkatan sebesar 55%, selain itu rata-rata perolehan nilai n-gain sebesar 0,89 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pada pembelajaran yang diajarkan oleh katekis profesional mampu mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimilikinya.

Keywords:

Catechist; Catechist's Character; Character Formation.

ABSTRACT

Improving Catholic Youth's Understanding of the Sacrament of the Eucharist through Catechesis at the Malang Kesatrian Parish. The sacrament of the Eucharist is the source and summit of the entire Christian faith. In the Eucharist Christ is sacramentally present for the salvation of mankind. The person responsible for the teaching of the faith is the catechist. It is the duty of a catechist to proclaim the word of God and the teaching of the Christian faith to all others. However, not everyone knows about the knowledge and meaning of the sacrament of Eucharist. The purpose of the study was to increase Catholic teenagers' understanding of the sacrament of Eucharist through catechesis in Kesatrian Parish, Malang. The author used experimental research using a pre experimental design using a one group pretest-prottest design. The data measured includes the participants' learning outcomes. The target of this study were 31 teenage chrismation participants. Based on the results of the N-Gain test on participants, the average pretest and posttest scores increased by 55%, in addition to the average n-gain score of 0.89 with a high category. This proves that the learning taught by professional catechists is able to link new information with the information they already have.

Copyright © 2023 (Chechilia A. Banjarnahor & Lorentius Goa). All Right Reserved

How to Cite : Banjarnahor, C. A., & Goa, L. (2023). Meningkatkan Pemahaman Remaja Katolik terhadap Sakramen Ekaristi melalui Katekese di Paroki Kesatrian Malang. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(9), 207–212. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i9.1879>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam ajaran Agama Katolik, terdapat tujuh sakramen. Sakramen sendiri berasal dari bahasa Latin “*Sacramentus*” yang berarti tanda yang kelihatan. Selain itu, bahasa Yunani “*Mysterion*” atau “*Mysterium*” yang artinya keselamatan yang tidak kelihatan. Sehingga sakramen dalam Gereja Katolik adalah sebuah pertanda keselamatan dari Tuhan Yesus bagi kita umatnya yaitu manusia yang ada di Dunia (Yohanes 14:18). Menerima sakramen berarti menerima keselamatan dari Tuhan (Insight, 2020).

Dari ketujuh sakramen yang ada di dalam Gereja Katolik, Sakramen Ekaristilah sebagai puncak paling tinggi dalam sakramen lainnya yang merupakan sebagai perwujudan paling istimewa atau paling unggul daripada sakramen lainnya. Sakramen Ekaristi adalah sakramen yang sungguh-sungguh menyatukan orang dengan Kristus, seperti yang dikatakan-Nya sendiri “Dia yang makan tubuhku, tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia” (Yohanes 6:57). Dari sinilah kita semua umat beriman disatukan dengan Kristus (Juna & Dewantara, 2018). Ekaristi berarti memiliki arti ucapan syukur atas karya penebusan dan penyelamatan sebagaimana berpuncak pada iman kita yaitu dalam peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Maka dari itu Gereja mengenang dan menghadirkan kembali misteri penebusan Kristus (Juna & Dewantara, 2018, p. 135).

Yesus sungguh-sungguh hadir seutuhnya di dalam roti itu, bahkan sampai partikel yang terkecil dan di dalam setiap tetes anggur. Kejadian puncaknya yaitu saat doa konsekrasi “Inilah Tubuhku” dan “Inilah darah-Ku”, Tuhan secara ajaib merubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah-Nya. Kejadian ini disebut sebagai “Transubstansiasi”, yang mengakibatkan substansi dari roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus (KGK 1376). Jadi yang tinggal hanyalah rupa roti dan anggur, akan tetapi substansi roti dan anggur sudah lenyap, digantikan menjadi kehadiran Yesus (Katolisitas, n.d.).

Pemecahan roti bukan dalam artian pemecahan Kristus, karena kehadiran Kristus utuh, tak berubah dan tak berkurang dalam setiap partikel roti. Maka, kita dapat menerima Kristus di dalam rupa roti saja, atau anggur saja, atau kedua bersama-sama (KGK 1390). Dalam setiap hal ini, kita menerima Yesus yang utuh di dalam sakramen ekaristi (Katolisitas, n.d.). Gereja memperlakukan Hosti Kudus dengan hormat, dan melakukan prosesi untuk menghormati Hosti Suci yang disebut Sakramen Maha Kudus, dan mengadakan adorasi di hadapan-Nya dengan meriah (KGK 1378) (Katolisitas, n.d.).

Sakramen Ekaristi adalah sumber dan puncak dari seluruh iman kita Dalam Ekaristi kurban salib Kristus hadir secara sakramental bagi keselamatan umat manusia. Sebagai anggota Gereja, umat beriman menerima rahmat demi rahmat dari Ekaristi untuk bertumbuh dalam persatuan dengan Allah: berbalik dari dosa dan semakin kokoh dalam iman, harapan, dan kasih. (Ardijanto, 2020, p. 99). Dalam Ekaristi, sebagai anggota Gereja, tubuh Kristus umat beriman secara pribadi mempersembahkan diri, mati bagi diri sendiri dan bertobat dari dosa, serta persembahan itu disempurnakan melalui penyerahan diri kepada Allah dalam iman, harapan, dan kasih yang mempersatukan kita dalam kurban Kristus sendiri. (Ardijanto, 2020).

Seseorang yang bertanggung jawab akan mengajarkan tujuh sakramen gereja Katolik, khususnya sakramen ekaristi adalah seorang katekis atau seorang pengajar iman. Seorang Katekis memiliki tanggung jawab akan pengetahuan, moral dan karakter yang mencerminkan seorang murid Yesus. Seorang katekis mengajarkan penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara terstruktur dan sistematis, dengan tujuan mengantarkan para pendengar memasuki hidup Kristen. Atau sebutan lain dalam mendidik dari seorang katekis adalah berkatekese (Hamu, 2016, p. 10).

Katekis sendiri diatur dalam dokumen Gerejawi yaitu *Antiquum Ministerium*. *Antiquum Ministerium* berbicara mengenai banyaknya kaum awam baik pria maupun wanita mengambil bagian secara langsung dalam menyebarkan Injil melalui katekese, yang digerakkan oleh iman yang besar. Terlebih itu, sebelum mereka diutus untuk menjadi Pelayan iman, mereka juga harus menerima pembinaan yang tepat terkait Kitab suci, teologi, pastoral dan pedagogi untuk menjadi pewarta yang penuh semangat dalam kebenaran iman, dan juga memiliki pengalaman katekese yang siap untuk diutus (Paus Fransiskus, 2021, p. 8).

Katekis berhubungan erat dengan Katekese. Katekese adalah pendidikan iman yang bersifat ilahi sekaligus manusiawi. Dalam katekese, ajaran Kitab Suci, Magisterium, dan Tradisi Suci Gereja diajarkan juga kepada umat beriman. Melalui katekese, terjadi juga pembinaan hidup umat beriman, katekese juga membantu umat untuk mengenal Gereja sekaligus mewujudkan ajaran Gereja di dalam kehidupan umat yang konkret. Katekese juga membawa umat pada terang Sabda Ilahi pada hidupnya sehingga umat dapat tumbuh, dan berkembang imannya (Fransiska Widyawati & Afriana Jenita, 2022, p. 52).

Dalam pengajaran mempunyai banyak metode dan cara. Salah satunya adalah metode diskusi. kegiatan belajar mengajar berupa tukar pendapat dari pertanyaan-pertanyaan yang ada, baik dari peserta secara individual atau secara kelompok maupun dari guru sehingga dicapai suatu kesepakatan bersama dari permasalahan yang dikaji. Penggunaan metode diskusi kelas bertujuan agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pandangan mengenai apa yang menarik perhatian peserta. Guru dalam proses ini dapat mengetahui kepribadian dan ciri-ciri kognitif, afektif dan psikomotorik siswa (Irwan, 2018, p. 46).

Akan tetapi dengan seiringnya perkembangan zaman dan sedikitnya yang merespons panggilan sebagai katekis. Sehingga tidak semua orang tahu akan hal pengetahuan, dan makna dari sakramen Ekaristi. Padahal sakramen Ekaristi adalah sakramen yang paling tinggi daripada sakramen yang lain. Sudah menjadi tugas dari seorang Katekis untukewartakan sabda Allah dan pengajaran iman Kristiani kepada seluruh Bumi, terlebih lagi terhadap sesama orang Kristen.

Ada tiga penelitian terdahulu mengenai sakramen ekaristi terhadap katekese. *Pertama*, ditulis oleh Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara dengan judul “Makna dan Penghayatan Sakramen Ekaristi Bagi Calon Katekis”. Mengemukakan bahwa sakramen Ekaristi dapat mengilhami bagi seorang katekis, sehingga seorang katekis dapat mencintai sakramen ekaristi. Kebaharuan dalam penelitian ini adalah penulis ingin berkatekese remaja mengenai sakramen ekaristi. *Kedua*, Tujuan penelitian adalah peneliti ingin Berkatekese Remaja Upaya Meningkatkan Pemahaman Remaja Katolik Terhadap Sakramen Ekaristi Di Paroki Kesatrian Malang. *Kedua*, dalam skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang disusun oleh Indah Aurelia Fernanda Putri dengan judul “Penghayatan Sakramen Ekaristi Menurut Gereja Roma Katolik, Studi Kasus mengenai Jemaat Gereja Santo Barnabas, pondok cabe Udik, Pamulang Tangerang Selatan”. Mengemukakan bahwa Sakramen Ekaristi ungkapan pujian dan syukur atas karya keselamatan dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus.

Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti dapat mengetahui bagaimana penghayatan dari Sakramen Ekaristi menurut jemaat Gereja Santo Barnabas. *Ketiga*, dalam jurnal Pendidikan Agama Katolik yang ditulis oleh Agustinus Supriyadi dengan judul “Remaja Katolik, Gereja dan Ekaristi”. Memaparkan bahwa Remaja dapat memperkuat fondasi iman dan dapat menyegarkan dengan berbagai sakramen, yang paling utama yaitu Sakramen Ekaristi dan Sakramen Tobat. Gereja dapat membantu remaja agar semakin memahami dan mencintai Sabda Allah. Iman yang dapat dikembangkan dari sabda Allah dapat bertumbuh ketika remaja aktif mengikuti berbagai kegiatan pembinaan atau pendalaman iman di lingkungan Gereja. Kebaharuan dari penelitian ini yaitu penulis ingin memaparkan bahwa katekese remaja mengenai sakramen Ekaristi dalam kegiatan pembinaan merupakan suatu kegiatan yang efektif untuk dilaksanakan, bertujuan untuk dapat meningkatkan pemahaman Remaja Katolik terhadap Sakramen Ekaristi di Paroki Ksatrian Malang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain pre experimental desain. Sasaran dari penelitian ini adalah peserta krisma remaja sebanyak 31 orang di Paroki Ratu Rosari Kesatrian, Keuskupan Malang. Pengambilan sasaran dilakukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Teknik analisis yang digunakan untuk menilai untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta komuni pertama

dilakukan melalui analisis gain- ternormalisasi (Hake, 1999). Skor gain-ternormalisasi yaitu perbandingan skor gain actual dengan skor gain maksimum. Skor gain actual adalah skor gain yang diperoleh peserta, sedangkan skor gain maksimum adalah skor gain tertinggi yang mungkin diperoleh peserta. Maka dari itu, skor gain-ternormalisasi dapat dinyatakan oleh rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{S_f - S_i}{S_{maks} - S_i}$$

dengan : S^f = skor final (post-test) S^i = skor initial (pre-test) S^{maks} = skor maksimum yang mungkin dicapai

Kemudian N-gain ternormalisasi diinterpretasikan sesuai dengan kriteria menurut Hake seperti pada tabel berikut :

Rentang Gain Ternormalisasi	Kriteria
$g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g \geq 0,70$	Tinggi

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 di Paroki Ratu Rosari Kesatrian, Keuskupan Malang dengan jumlah 31 peserta. Berikut ini adalah rincian jadwal pelaksanaan penelitian yang disajikan pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Jadwal pelaksanaan

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Jenis Kegiatan
1	26 Agustus 2023	18:13- 18:38 WIB	Pre-test dan Pertemuan 1
2	26 Agustus 2023	18:40- 20:10 WIB	Pertemuan 1
3	26- 27 Agustus 2023	20:13-17:17 WIB	Pertemuan 1 dan Post-test

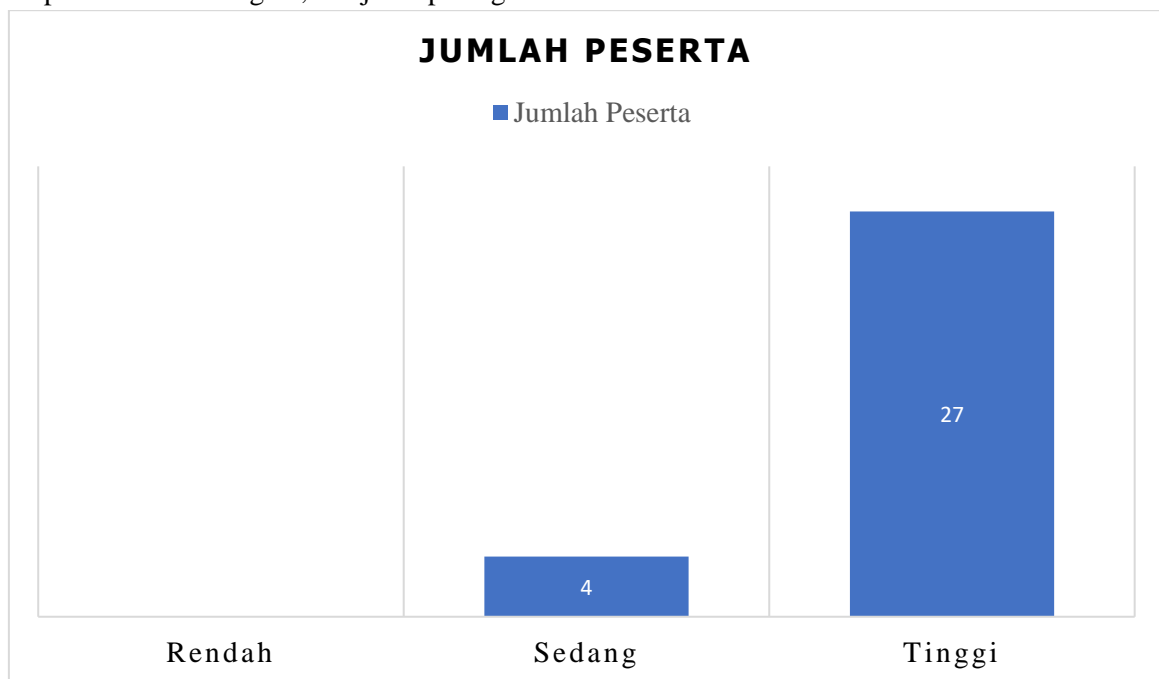
Berdasarkan hasil pre-test dan post-test hasil belajar peserta diolah untuk menentukan gain ternormalisasinya. Data gain ternormalisasi kelas eksperimen tersaji pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi gain ternormalisasi

	Nilai		N Gain Score	Kriteria
	Pre Test	Post Test		
1	15	98	0.98	Tinggi
2	20	95	0.94	Tinggi
3	50	80	0.60	Sedang
4	30	95	0.93	Tinggi
5	60	80	0.50	Sedang
6	30	100	1.00	Tinggi
7	65	100	1.00	Tinggi
8	10	45	0.39	Sedang
9	75	100	1.00	Tinggi
10	65	100	1.00	Tinggi
11	60	95	0.88	Tinggi
12	35	100	1.00	Tinggi
13	40	100	1.00	Tinggi
14	55	100	1.00	Tinggi
15	45	100	1.00	Tinggi
16	60	98	0.95	Tinggi
17	60	96	0.90	Tinggi
18	50	95	0.90	Tinggi

19	45	100	1.00	Tinggi
20	20	100	1.00	Tinggi
21	40	95	0.92	Tinggi
22	30	95	0.93	Tinggi
23	50	80	0.60	Sedang
24	55	100	1.00	Tinggi
25	50	95	0.90	Tinggi
26	55	95	0.89	Tinggi
27	50	95	0.90	Tinggi
28	50	88	0.76	Tinggi
29	60	100	1.00	Tinggi
30	40	90	0.83	Tinggi
31	35	95	0.92	Tinggi

Berdasarkan hasil gain ternormalisasi yang ada pada tabel 3 maka untuk mempermudah melihat kriteria perolehan skor n-gain, disajikan pada gambar 1



Berdasarkan diagram batang pada gambar 1 di atas, terdapat dua kategori berdasarkan perhitungan nilai n-gain. Sebanyak 4 peserta memperoleh kategori sedang dengan rentang skor gain sebesar $0,70 > <g > \geq 0,30$ dan sebanyak 27 peserta mendapatkan kategori tinggi dengan rentang skor gain $1,0 g \geq g > 0,70$.

Penilaian hasil belajar dijalankan berdasarkan nilai dari hasil pre-test dan post-test peserta. Hasil analisis nilai pre-test dan post-test disajikan pada tabel 3. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa persentase nilai peserta pada kompetensi pengetahuan sakramen ekaristi dengan pembelajaran yang diajarkan oleh katekis Professional menunjukkan peningkatan. Rata-rata skor pre-test peserta sebesar 55, sedangkan pada post-test terjadi peningkatan nilai peserta sebesar 94.

Hasil peningkatan ketercapaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat dengan hasil analisis n-gain ternormalisasi yang disajikan pada tabel 3. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata perolehan nilai pre-test dan post-test mengalami peningkatan sebesar 55%, selain itu rata-rata perolehan nilai n-gain sebesar 0,89 dengan kategori tinggi.

Hal ini membuktikan bahwa pada pembelajaran yang diajarkan oleh katekis profesional mampu mengaitkan informasi baru kepada peserta. Peserta juga akan lebih mudah menyimpan informasi ke memori jangka panjang karena peserta terlibat aktif dalam pembelajaran. Penggunaan metode diskusi lebih banyak peserta yang aktif, baik bertanya ataupun merespons.

Simpulan

Hasil belajar pada krisma remaja di Paroki Ratu Rosari Kesatريان, Keuskupan Malang mengalami peningkatan. Rata-rata skor pre-test peserta sebesar 55, sedangkan pada post-test terjadi peningkatan. Nilai rata-rata skor post-test peserta sebesar 94. Nilai rata-rata perolehan nilai pre-test dan post-test juga mengalami peningkatan sebesar 55%, selain itu rata-rata perolehan nilai n-gain sebesar 0,89 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pada pembelajaran yang diajarkan oleh katekis profesional mampu memberikan pengajaran iman.

Referensi

- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88–100. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Fransiska Widyawati, & Afriana Jenita. (2022). *Katekese Umat Sebagai Pendidikan Iman Dalam Tahun Catecheses As Faith Education Within the Pastoral Year of Shepherding for the People of St . Maria Assumpta Parish , Sita Borong*. 3(2), 49–59.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. *Unpublished.[Online] URL: Http://Www. Physics. Indiana. Edu/~ Sdi/AnalyzingChange-Gain. Pdf*, 16(7), 1073–1080.
- Hamu, F. J. (2016). Meneropong Katekese Sebagai Pendidikan Iman Umat. *Sepakat*, 6(2), 1–16.
- Insight. (2020, June). Mengenal 7 Sakramen Gereja Katolik dan Penjelasannya. *Insight Tour*. <https://insighttour.id/mengenal-7-sakramen-gereja-katolik-dan-penjelasannya/>
- Irwan. (2018). *Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar*. 1(1), 43–54.
- Juna, M., & Dewantara, A. W. (2018). Makna dan Penghayatan Sakramen Ekaristi bagi Calon Katekis. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 133–143.
- Katolisitas. (n.d.). Sudahkah Kita Pahami Pengertian Ekaristi? *Katolisitas*. <https://www.katolisitas.org/sudahkah-kita-pahami-pengertian-ekaristi/>
- Paus Fransiskus. (2021). Antiquum Ministerium (Pendirian Pelayanan Katekis). *Seri Dokumen Gerejawi Dokpen KWI*, 3 (36-40).
- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88–100. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Fransiska Widyawati, & Afriana Jenita. (2022). *Katekese Umat Sebagai Pendidikan Iman Dalam Tahun Catecheses As Faith Education Within the Pastoral Year of Shepherding for the People of St . Maria Assumpta Parish , Sita Borong*. 3(2), 49–59.
- Hake, R. R. (1999). Analyzing change/gain scores. *Unpublished.[Online] URL: Http://Www. Physics. Indiana. Edu/~ Sdi/AnalyzingChange-Gain. Pdf*, 16(7), 1073–1080.
- Hamu, F. J. (2016). Meneropong Katekese Sebagai Pendidikan Iman Umat. *Sepakat*, 6(2), 1–16.
- Insight. (2020, June). Mengenal 7 Sakramen Gereja Katolik dan Penjelasannya. *Insight Tour*. <https://insighttour.id/mengenal-7-sakramen-gereja-katolik-dan-penjelasannya/>
- Irwan. (2018). *Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar*. 1(1), 43–54.
- Juna, M., & Dewantara, A. W. (2018). Makna dan Penghayatan Sakramen Ekaristi bagi Calon Katekis. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 133–143.
- Katolisitas. (n.d.). Sudahkah Kita Pahami Pengertian Ekaristi? *Katolisitas*. <https://www.katolisitas.org/sudahkah-kita-pahami-pengertian-ekaristi/>
- Paus Fransiskus. (2021). Antiquum Ministerium (Pendirian Pelayanan Katekis). *Seri Dokumen Gerejawi Dokpen KWI*, 3 (36-40).